

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN RESILIENSI PADA KELUARGA KORBAN MENINGGAL COVID- 19

by N N

Submission date: 05-Apr-2021 07:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 1550421794

File name: Psikologi_1511505331_Muhammad_Rizky_Saputra.pdf (563.69K)

Word count: 3171

Character count: 21355

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN RESILIENSI PADA KELUARGA KORBAN MENINGGAL COVID-19

Muhammad Rizky Saputra

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRACT

This research means to determine the relationship between emotional intelligence and resilience. The population used by the researcher is an infinite population, namely the The families of the victims of Covid-19. The total subjects in this study were 93 family members. The sampling technique used is Accidental sampling. The measuring instrument used in this study is the emotional intelligence scale using Goleman's theory (2000) and the resilience scale using the resilience theory according to Reivich and Shatter (2002). Hypothesis testing with Pearson correlation technique Spearman's rho obtained $p = 0.373 \text{ sig.} (<0.01)$ means that there is a very significant positive relationship between emotional intelligence and resilience. The higher the emotional intelligence, the higher the resilience of the families of the victims of Covid-19.

Keywords: Resilience, Emotional Intelligence, Family of Covid-19 Victims

ABSTRAK

Penelitian berikut mempunyai sebuah tujuan agar mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi. Populasi pada penelitian ini adalah populasi tak terhingga yaitu keluarga korban meninggal Covid-19. Total subjek dalam penelitian ini sejumlah 93 orang anggota keluarga. Teknik sampling yang dimanfaatkan ialah *accidental sampling*. Alat ukur yang Dimanfaatkan dalam penelitian berikut yakni skala kecerdasan emosional yang memakai teori Goleman (2000) serta skala resiliensi menggunakan teori resiliensi menurut Reivich dan Shatter (2002). Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* diperoleh $p = 0,373 \text{ sig. } 0,000 (<0,01)$ maknanya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi. Makin tingginya kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula resiliensi pada keluarga korban meninggal Covid-19

Kata kunci: Resiliensi, Kecerdasan Emosional, Keluarga Korban Meninggal Covid-19

Pendahuluan

Covid-19 merupakan penyakit yang dikarenakan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*, covid-19 bisa mengakibatkan sebuah gangguan system pernapasan, mulai dari gejala yang ringan misalnya flu, sampai dengan infeksi paru-paru misalnya pneumonia. Bulan Maret 2020 resmi telah dijelaskan oleh WHO bahwa covid-19 menjadi pandemic global, pada rentang waktu kurang dari 3 bulan, covid-19 sudah mengakibatkan infeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara, mulai dari Asia, Eropa, AS, sampai dengan Afrika Selatan. www.kompas.com, 12 Maret, 2020

Pada dasarnya Covid-19 menyerang organ paru-paru manusia, meskipun demikian covid-19 juga menyerang beberapa organ penting lainnya pada tubuh manusia. Tidak sedikit yang terpapar penyakit covid-19 yang berujung pada kematian. Dilansir dari John Hopkins University pada tanggal 26 november 2020 total individu yang positif terkena virus corona secara global mencapai 60.333.049, dari angka tersebut terkonfirmasi pasien sembuh sebesar 38.680.647 serta korban meninggal sebanyak 1.420.462 jiwa. Indonesia menyumbang angka 516.753 kasus covid-19, dengan angka total kematian sebanyak 16.352 jiwa. Pemerintah mencatat ada 4.917 kasus baru dalam 24 jam terakhir. www.tirto.id, 26 November, 2020

Rentan kematian yang disebabkan covid-19 didukung oleh beberapa faktor penyebab salah satunya adalah penyakit penyerta atau komorbid, berdasarkan data yang dipaparkan oleh kementerian kesehatan angka kematian tanpa komorbid proporsinya 7,31%, untuk kelompok komorbid tunggal sebanyak 26,34% sedangkan komorbid ganda mencapai lebih dari 50%. Dari data 328 pasien yang meninggal dunia karena covid-19, 300 diantaranya pasien komorbid dan sementara 28 lainnya meninggal karena murni covid-19. Larassaty Levi. www.health.grid.id, 16 Juli, 2020.

Seperti yang diketahui pada umumnya dampak pandemi Covid-19 bukan seperti penyakit biasa. Penyakit Covid-19 memberikan dampak dari sisi biologis, psikologis dan sosial. Penyebaran virus Covid-19 semakin menyebar bahkan menyentuh tingkatan paling terkecil dari masyarakat yaitu keluarga, tekanan ini membuat masyarakat resah dan gelisah terutama dari sisi psikologis yang dialami oleh pasien dan keluarga pasien, kondisi pandemi ini memicu adanya respon emosional, dalam situasi bencana respon emosional merupakan hal yang normal pada kondisi yang abnormal. Situasi respon emosional personal tentu berbeda antara satu dan lainnya tergantung bagaimana kepribadian, pengalaman dan support lingkungan. Jika individu kurang bisa meregulasi emosinya maka akan muncul respon emosional ekstrim dan membutuhkan intervensi klinis lebih lanjut. www.djkn.kemenkeu.go.id, 22 Mei, 2020.

Menurut fakta yang ada dilapangan, banyak keluarga yang merasa terpukul dengan kondisi Covid-19 ini, berbagai macam prosedur protokol kesehatan covid-19 memperlakukan pasien Covid-19 tidak sama seperti pasien biasa, pasien Covid-19 memiliki perawatan khusus seperti diisolasi didalam ruangan, keluarga tidak boleh menjenguk serta bila keluarga pasien tersebut meninggal dunia akibat covid-19 prosesi pengurusan jenazah diserahkan kepada petugas Covid-19. Salah satu korban yang ditinggal ayah dan ibunya hanya dengan selang waktu 30 menit mengunggah status ditwitter. www.kompas.com, 17 September, 2020

“Covid nggak main-main lho ya, keluargaku kena semuanya, ayah dan mamaku meninggal dalam 1 hari, selisihnya cuman 30 menit aja, besoknya nenekku juga meninggal, saat itu aku dirawat 18 hari, dan skrg aku harus hidup sendirian, jadi jangan anggap remeh penyakit ini”

Fakta yang lain juga mengungkapkan bagaimana kesedihan korban yang ditinggal oleh keluarga dekatnya dalam rentan waktu kurang lebih 1 minggu. www.kompas.com, 25 Juli, 2020

“ini serasa kaya aku lagi mimpi buruk. Tuhan kasih ujian enggak putus-putus dari awal tahun ujianku sendiri, rumah tanggaku, kemudian orang yang aku sayang diambil satu-satu”

“Walaupun sebenarnya, enggak aku pungkiri kalau aku diam-diam (melamun) masih nangis. Ya aku cuma bisa mendoakan aja, bisa berdoa dan ikhlas. Kunciku cuma itu aja untuk bisa melalui ini semua,” tutur Dea pada salah satu media

Kondisi individu yang ditinggal meninggal dunia oleh keluarga dekat membutuhkan resiliensi agar mampu kembali pulih dan tetap bisa bertahan dari kondisi yang sangat sulit. sebagaimana yang didefinisikan oleh Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan individu melakukan adaptasi serta tetap teguh meskipun pada keadaan yang amat sulit. Connor & Davidson (2003) menyatakan bahwasanya resiliensi ialah kemampuan individu yang melakukan perkembangan saat seorang individu sedang di tengah sebuah kemalangan, yakni kemampuan guna berhadapan dengan sebuah permasalahan yang menjadikannya sanggup guna melakukan adaptasi pada kondisi itu sendiri serta sanggup untuk pulih dari bermacam-macam tantangan.

Resiliensi merupakan hal penting untuk ditingkatkan agar individu yang ditinggal keluarganya meninggal akibat Covid-19 tetap bisa bertahan untuk bisa melanjutkan hidup yang mereka miliki. Jangan sampai dengan kondisi yang sulit seperti ini justru keluarga pasien tidak mampu mengelola resiliensi dengan baik sehingga memiliki dampak pada sisi psikologis korban sehingga korban akan dirujuk ke penanganan klinis lebih lanjut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, faktor protektif menjadi salah satu dari faktor tersebut. Penelitian Aimi (2008) tentang resiliensi pada remaja “High Risk” dilakukan peninjauannya dari faktor protektif misalnya keterampilan sosialisasi, ketrampilan untuk melakukan penyelesaian akan sebuah permasalahan, autonomi, peluang guna melakukan sebuah partisipasi pada sebuah kelompok, ikatan yang erat serta harapan tinggi dari lingkungannya menunjukkan hasil bahwasanya remaja mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi dengan sumbangan faktor protektif dengan menyeluruh 29,3%. Penelitian tersebut mengarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa peningkatan resiliensi didukung dengan adanya faktor protektif seperti individual, keluarga, lingkungan disekitarnya faktor-faktor diatas memberikan kontribusi pada peningkatan resiliensi.

Faktor protektif dapat menjadi faktor yang menurunkan risiko serta faktor perlindungan remaja pada dampak ancaman yang negatif (Surti, Rochimah & Islamia, 2015) Faktor protektif terdiri dari 2 bagian yakni faktor internal & eksternal, faktor internal merupakan keterampilan yang dimiliki individu sedangkan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat (Austin & Duerr, 2007). Bagian dari protektif internal merupakan aspek utama yang terdapat pada kecerdasan emosional, seperti regulasi emosi, Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam pengembangan resiliensi. Hal ini dibuktikan melalui penelitian alcholic anonymous dan program pemulihan obat terlarang yang didasarkan pada lebih 200 orang pasien.pecandu heroin dapat disembuhkan dengan mengajarkan kecerdasan emosional yang mendasar cenderung menghilangkan keinginan untuk menggunakan obat terlarang (Goleman, 2007).

Individu yang memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya akan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan serta tantangan yang ada pada dirinya. Seligman dalam Goleman, (2001) kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Hasil penelitian (Gottman, 1997) menyatakan bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain. Dengan beberapa hasil penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam diri individu untuk menghadapi permasalahan- permasalahan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu penelitian ini disusun untuk membuktikan apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada keluarga korban meninggal Covid-19.

Metode Penelitian

Menurut yang dikemukakan oleh Azwar (2012) Metode penelitian sangat penting untuk menentukan suatu penelitian karena hal ini menjadi tolok ukur benar atau salahnya proses pengumpulan data, analisa data dan kesimpulan dari penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk angka-angka yang dikumpulkan dan disajikan. Penelitian ini menggunakan teknik korelasional yaitu mengetahui hubungan antar variable. Arah hubungan pada penelitian ini adalah positif, jika semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula resiliensi sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula resiliensi pada keluarga korban meninggal Covid-19. Skala yang digunakan peneliti pada dua variabel diatas disusun berdasarkan skala sikap model likert. Sugiono (2016) menjelaskan bahwa skala sikap model likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan suatu data secara tidak langsung. Menurut Somantri, Muhidin (2006) bahwa skala likert adalah skala yang pengukurannya digunakan untuk mengukur sikap individu, dengan menempatkan kedudukan sikapnya pada kesatuan perasaan kontinum yang berkisar dari "sangat positif" hingga ke "sangat negative" terhadap sesuatu. Sugiono (2011) memaparkan mengenai sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel sebagai sumber data adalah keluarga korban meninggal Covid-19, berdasarkan jumlah terakhir perkembangan Covid-19 di Indonesia. Pada penelitian ini jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 93 responden. Pengambilan data responden pada penelitian ini dimulai pada tanggal 4 - 8 Januari 2021 terhitung 4 hari. Pengambilan data dilakukan dengan metode memberikan kuesioner dalam bentuk google formulir kepada masing-masing subjek. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*.

Definisi Operasional Kecerdasan emosional merupakan kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri dan memiliki daya tahan dalam menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas. Peneliti menggunakan 5 aspek kecerdasan emosional dari Goleman (2000) untuk mengungkap kecerdasan emosional 5 aspek tersebut adalah, Mengenali emosi, Regulasi emosi, Motivation, Emphaty dan Membina hubungan baik dengan orang lain. Definisi operasional Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu agar dapat kembali pulih dari kondisi yang sangat sulit, baik disebabkan oleh bencana, stress yang berkepanjangan, trauma dan ancaman. Individu yang resilien dapat menyesuaikan diri dari kemalangan agar tetap bisa menjalani hidup yang lebih sehat. Pengukuran skala resiliensi menggunakan teori dari reivich and Shatte (2002), adapun tujuh kemampuan aspek yang membentuk resiliensi, yaitu

1. *Emotion regulation*, merupakan kemampuan untuk mengontrol emosi, memusatkan perhatian dan perilaku agar tetap dalam kondisi tenang serta focus dibawah tekanan.
2. *Impuls Control*, merupakan kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan atau dorongan, emosi, pikiran dan perilakunya.
3. *Optimism*, adalah harapan individu dimasa depan dan kepercayaan mereka bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya.
4. *Causal analysis*, merupakan kemampuan seseorang untuk menganalisis penyebab masalah.
5. *Emphaty*, merupakan kemampuan untuk mengerti dan memahami kondisi emosional dan psikologi orang lain, peka terhadap isyarat non verbal dan mampu memposisikan diri pada orang lain.
6. *Self efficacy*, merupakan keyakinan individu mampu mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta mampu untuk memecahkan masalah.
7. *Reaching out*, yakni kemampuan dalam memberikan peningkatan akan aspek positif dan melihat kesempatan dalam hidup.

Hasil Penelitian

Pengambilan data pada penelitian berikut dilaksanakan di tanggal 4 - 8 Januari 2021 terhitung 4 hari. Pengambilan data dilakukan dengan metode memberikan kuesioner dalam bentuk *google* formulir kepada masing-masing subjek. Setelah data terkumpul diperoleh 93 responden yang memiliki keluarga meninggal karena Covid-19 dengan persentase 51,4% memiliki jenis kelamin laki-laki serta 48,6% memiliki jenis kelamin perempuan, range usia antara 16 – 47 tahun dan persentase tertinggi keluarga terdekat yang meninggal adalah ayah sebanyak 14,4%. Penelitian ini menggunakan metode uji terpakai (*Tryout*). Hasil metode uji terpakai digunakan untuk mengukur validitas serta reliabilitas. Uji Validitas pada skala Kecerdasan Emosional terdapat 11 aitem gugur, aitem gugur tersebut didapatkan dari 4 kali koreksi putaran. Uji validitas putaran ke empat menunjukkan pergerakan *Index corrected item total correlation* dari 0,361 s/d 0,640 serta uji reliabilitas pada putaran keempat menunjukkan angka koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,888. Adapun uji validitas pada skala resiliensi terdapat 3 aitem gugur, aitem gugur tersebut didapatkan dari 2 kali koreksi putaran. Uji Validitas putaran kedua menunjukkan pergerakan *Index corrected item total correlation* dari 0,307 s/d 0,677 serta uji reliabilitas pada putaran keempat menunjukkan angka koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915.

Uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan hasil skala resiliensi sebesar $P = 0,000$ sehingga dapat dinyatakan distribusi data tidak normal. Sedangkan hasil uji linieritas menunjukkan angka $p = 0,360 (>0,05)$ sehingga hubungan kedua variabel diatas adalah linier.

Peneliti menggunakan metode analisis data uji korelasi *Spearman's rho* dan teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *Accidental sampling*. Berikut hasil uji korelasi variabel kecerdasan emosional dengan resiliensi keluarga korban meninggal Covid-19.

Variabel	Correlation Coefficient	Sig.	N
Kecerdasan Emosional – Resiliensi	0,373	0,000	93

Berdasarkan pada koefisien korelasi hasil $rx_y = 0,373$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan ada korelasi positif yang amat signifikan diantara variabel kecerdasan emosional dengan resiliensi. Hal ini mengindikasikan hipotesis ada korelasi positif yang amat signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada keluarga korban meninggal covid-19 diterima.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan resiliensi. Artinya, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi keluarga korban meninggal Covid-19 maka semakin tinggi pula resiliennya, kemudian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh keluarga korban meninggal Covid-19 maka semakin rendah pula resiliensinya.

Menurut hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan oleh peneliti didapatkan hasil korelasi yakni sebesar $rx_y = 0,373$ dengan $p < 0,01$ kemudian bisa dibuat kesimpulan bahwasanya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada keluarga korban meninggal covid-19, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyowati, Hartati dan Sawitri (2010) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka resiliensinya juga tinggi sehingga proses pemulihannya cepat, hal ini menunjukkan bahwasanya ada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada peserta didik penghuni damai.

Penelitian diatas memberikan penguatan pendapat yang dinyatakan oleh Gardner dalam (Goleman, 2018) yang mengemukakan bahwasanya kecerdasan emosional ialah kemampuan guna memberikan perbedaan serta menanggapi secara tepat suasana hati, memotivasi diri, serta menuntun individu. Terutama pada keluarga korban meninggal Covid-19 agar mampu berpikir dan berperilaku positif. Keluarga korban yang mampu berpikir positif akan mampu untuk bisa menyesuaikan diri dan menghadapi permasalahan yang dialami dalam proses kehidupannya.

Banyak permasalahan dihadapi oleh keluarga korban meninggal Covid-19 mulai dari ditinggal orang yang disayangi, protokol kesehatan yang diberlakukan pada korban meninggal Covid-19 ,tuntutan ekonomi dan berbagai macam proses hidup yang masih harus dijalani. Tentunya keluarga korban akan mengalami banyak hambatan terutama pada masa *pandemic* Covid-19. Oleh sebab itu keluarga korban membutuhkan peran resiliensi agar mampu bangkit kembali dari keterpurukan yang dialami. Resiliensi sangat berguna bagi keluarga korban agar siap berhadapan langsung dan mengatasi masalah yang terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga korban meninggal karena Covid-19 memiliki kecerdasan emosional yang sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi resiliensi. Kecerdasan emosional yang dimiliki keluarga korban turut membantu dalam meningkatkan resiliensi khususnya agar mampu bertahan dari permasalahan, bangkit dan berusaha melanjutkan hidup kearah yang positif. Akhirnya dengan resiliensi, keluarga korban dapat bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai masalah yang ada pada masa *pandemic* Covid-19 bahkan mampu bangkit kembali dari kejatuhan dan berbagai macam keterpurukan yang dialami, serta membantu keluarga korban dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab untuk menggapai tujuan yang diinginkan dalam hidupnya. Sebagaimana yang diutarakan VanBreda (2013) bahwa resiliensi sebagai kekuatan dan sebuah sistem yang memungkinkan individu untuk terus kuat berada di sebuah keterpurukan. Individu yang resiliens akan mampu menanggulangi kesulitan hidup serta menata kembali kehidupannya.

Kesimpulan

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat kembali pulih dari keadaan yang sangat menyulitkan, baik disebabkan oleh bencana, stress yang berkepanjangan, trauma dan ancaman. Individu yang resilien dapat menyesuaikan diri dari kemalangan agar tetap bisa menjalani hidup yang lebih sehat. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri dan memiliki daya tahan dalam menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas. Kecerdasan emosi juga merupakan gambaran tentang beberapa keterampilan seperti kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri, mengelola dan mengendalikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan baik dengan orang lain.

Hasil analisis pada data penelitian ini menunjukan kecerdasan emosional berkorelasi positif secara signifikan (Sig. 0,000) dengan resiliensi ($r_{xy} = 0,373 : p < 0,01$). Tentunya hal ini mengindikasikan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh keluarga korban meninggal Covid-19 maka semakin tinggi pula resiliensinya. Begitu pula sebaliknya jika kecerdasan emosional keluarga korban semakin rendah maka akan semakin rendah pula resiliensinya.

Saran

Mengacu pada penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya :

Kepada Subyek Penelitian

Kepada keluarga korban diharapkan sadar akan pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional agar dapat membentuk resiliensi yang baik, kemudian peneliti menganjurkan kepada keluarga korban agar dapat terbuka dan sharing tentang apa yang dialaminya kepada keluarga, kerabat terdekat, khususnya kepada tenaga ahli seperti psikolog guna memperoleh saran dan pendapat agar mampu memecahkan masalah dan

bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Keluarga korban juga disarankan untuk mengikuti kegiatan positif seperti kegiatan training tentang treatment mengelola emosi.

Kepada Peneliti Lain

Kepada peneliti lain, diharapkan dapat menambah subyek serta variasi penelitian pada korban bencana lainnya serta memperhatikan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi resiliensi, serta peneliti menarakan agar meneliti beberapa fakot-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi yang belum diungkap dalam penelitian ini agar mendapat gambaran komprehensif tentang resiliensi. Kemudian dari hasil penelitan selanjutnya dapat digunakan sebagai data untuk mengembangkan kapasitas individu dalam menghadapi permasalahan.

Referensi

- 2
Aimi. (2008). Resiliensi Remaja “High Risk” Ditinjau dari Faktor Protektif: Studi di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat. Tesis (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Austin, G., & Duerr, M. (2007). California School District Secondary School Survey Results Fall 2007 /Spring 2008. Resilience & Youth Development Require Questions Core Module A. Wested.org
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 7
Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76–82. doi:10.1002/da.10113.
- 18
Goleman, D. 2007. Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- 10
Masten, A. S., & Gewirtz, A. H. (2006, March 15). Resilience in Development: The Importance of early Childhood. *Encyclopedia on Early Childhood development*, hal. 1-6.
- 16
Nawawi, Hadari. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Cetakan Keempat. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- 6
Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, Inc.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi*, 7 (1). 1 – 11.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 3
Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M., (2018). Resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah.
- 8
VanBrenda, A. D. (2001). A Literature review with special chapters on deployment resilience in military families. South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development, resilience theory in social work.

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN RESILIENSI PADA KELUARGA KORBAN MENINGGAL COVID-19

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pt.scribd.com

Internet Source

2%

2

repository.uksw.edu

Internet Source

2%

3

journal.ipb.ac.id

Internet Source

2%

4

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

5

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

6

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

1%

7

e-journal.um.edu.my

Internet Source

1%

8

ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id

Internet Source

1%

9	aminoto5758.blogspot.com Internet Source	1%
10	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1%
11	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
12	www.yumpu.com Internet Source	1%
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
14	Submitted to Dewan Perwakilan Rakyat Student Paper	1%
15	repository.unika.ac.id Internet Source	1%
16	repository.maranatha.edu Internet Source	1%
17	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	1%
18	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%

Exclude bibliography On